

---

## **Meaning Resilience dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual di Tengah Krisis Eksistensial Modern**

**Rizkiah Kasim<sup>1)</sup>, Muh. Mukmin Passa<sup>2)\*</sup>, Patma<sup>3</sup>**

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>2)</sup>Magister Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>3)</sup>Guru Al-Qur'an & Hadist MTSS Ulusalu, Luwu, Indonesia

\*email: [rizkiahkasim30@gmail.com](mailto:rizkiahkasim30@gmail.com), [muh.mukmin.passa@gmail.com](mailto:muh.mukmin.passa@gmail.com), [hjpatmaspdi@gmail.com](mailto:hjpatmaspdi@gmail.com)

Received: 15/07/2025

Accepted: 15/08/2025

Publications: 20/09/2025

---

*JSPAII © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>*

---

### **Abstrak**

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, serta dominasi rasionalitas instrumental telah memunculkan krisis eksistensial berupa kekosongan makna hidup, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan prestasi akademik, sementara dimensi makna hidup kurang mendapatkan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengconceptualisasikan ketahanan makna sebagai respons terhadap krisis eksistensial dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis konseptual dan analisis isi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema makna hidup, resiliensi, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan makna melalui integrasi nilai tauhid, penguatan orientasi tujuan hidup, serta internalisasi nilai spiritual, moral, dan intelektual secara holistik. Ketahanan makna dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai daya tahan psikologis, tetapi juga sebagai kapasitas eksistensial yang memungkinkan individu menafsirkan realitas kehidupan secara bernalih dan berorientasi tujuan. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi paradigma pendidikan transformatif yang mampu membentuk individu yang tangguh, bermakna, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara etis dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Ketahanan Makna, Pendidikan Islam, Krisis Eksistensial, Makna Hidup

### **Abstract**

*The development of modern society, characterized by technological advances, rapid social change, and the dominance of instrumental rationality, has given rise to an existential crisis in the form of a void in the meaning of life, especially among the younger generation. This condition poses a serious challenge to the world of education, which tends to be oriented towards cognitive achievement and academic performance, while the dimension of the meaning of life receives less attention. This study aims to examine and conceptualize meaning resilience as a response to the existential crisis from the perspective of Islamic education. This study uses a qualitative approach with a literature review through conceptual analysis and content analysis of various literature relevant to the themes of meaning of life, resilience, and Islamic education. The results of the study show that Islamic education has a strategic role in building resilience of meaning through the integration of the values of tawhid, strengthening the orientation of life goals, and the holistic internalization of spiritual, moral, and intellectual values. Meaning resilience in Islamic education not only functions as psychological resilience but also as an existential capacity that enables individuals to interpret the reality of life in a meaningful and goal-oriented manner. Thus, Islamic education has the potential to become a transformative educational paradigm capable of shaping individuals who are resilient, meaningful, and ready to face the complexities of life.*

**Keywords:** Meaning Resilience, Islamic Education, Existential Crisis, Meaning Of Life

## Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, percepatan perubahan sosial, serta dominasi rasionalitas instrumental telah membawa implikasi mendalam terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam cara individu memaknai keberadaan dan tujuan hidupnya (Alfred, 2018). Modernitas yang menjanjikan efisiensi, kemudahan, dan kemajuan material pada kenyataannya juga melahirkan paradoks eksistensial, yakni meningkatnya perasaan hampa, keterasingan diri, dan kehilangan orientasi makna. Kondisi ini dikenal sebagai krisis eksistensial, suatu keadaan ketika individu tidak lagi memiliki kerangka nilai yang kokoh untuk memahami penderitaan, kegagalan, dan ketidakpastian hidup. Krisis tersebut semakin nyata di kalangan generasi muda dan berimplikasi luas, tidak hanya pada aspek psikologis, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan, krisis eksistensial ini menjadi tantangan yang semakin serius (Darmalaksana, 2021). Sistem pendidikan modern cenderung menekankan capaian kognitif, kompetensi teknis, dan prestasi akademik sebagai indikator utama keberhasilan. Sementara itu, dimensi pembentukan makna hidup, orientasi nilai, dan keteguhan eksistensial sering kali terpinggirkan. Akibatnya, pendidikan berisiko kehilangan daya transformasinya dan tereduksi menjadi proses yang bersifat pragmatis dan instrumental. Individu dapat tampil berhasil secara akademik dan profesional, namun rapuh ketika berhadapan dengan tekanan hidup, kegagalan, krisis identitas, dan ketidakpastian masa depan (Afandi & Sayyi, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan formal pendidikan dan ketahanan eksistensial peserta didik.

Kajian mengenai konsep resiliensi oleh Passa et al., (2025) telah menjadi fokus penting dalam berbagai disiplin ilmu, terutama psikologi, pendidikan, dan studi keagamaan. Secara umum, resiliensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan stabilitas diri, beradaptasi secara konstruktif, serta bangkit kembali setelah menghadapi tekanan, kegagalan, atau pengalaman traumatis dalam kehidupan. Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti bahwa kemampuan ini tidak bersifat statis, melainkan merupakan proses dinamis yang dapat dikembangkan melalui interaksi antara faktor internal, seperti kepribadian, motivasi, dan keyakinan spiritual dengan faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan pendidikan, dan nilai-nilai budaya (Passa dkk., 2025). Namun, sebagian besar penelitian mengenai resiliensi masih berfokus pada aspek psikologis dan sosial, seperti mekanisme coping, dukungan lingkungan, dan regulasi emosi. Dimensi makna hidup sebagai fondasi eksistensial resiliensi belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit sangat berkaitan dengan sejauh mana ia memiliki orientasi hidup yang bermakna dan tujuan yang transenden (Fithriyah dkk., 2025). Tanpa makna, daya tahan manusia menjadi rapuh dan mudah terjerumus pada nihilisme, keputusasaan, atau relativisme nilai. Oleh karena itu, konsep ketahanan makna (meaning resilience) menjadi penting sebagai kerangka konseptual untuk memahami daya tahan manusia secara lebih mendalam, holistik, dan eksistensial.

Dalam konteks inilah pendidikan Islam menawarkan perspektif alternatif yang relevan dan signifikan dalam membangun ketahanan makna. Berlandaskan pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, pendidikan Islam memandang makna hidup sebagai fondasi utama dari seluruh proses pendidikan (Nafal dkk., 2024). Nilai-nilai teologis seperti tauhid, sabar, tawakal, ikhtiar, syukur, dan istiqamah tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai sumber daya spiritual dalam membangun ketahanan mental dan eksistensial peserta didik. Pendidikan Islam tidak semata-mata mentransmisikan ilmu pengetahuan, melainkan menginternalisasikan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi, sehingga proses pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang bermakna dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, kajian ini didukung oleh beberapa kerangka pemikiran utama (Akhsan dkk., 2021). Pertama, teori makna hidup dalam psikologi eksistensial yang menegaskan bahwa makna merupakan kebutuhan fundamental manusia untuk bertahan, berkembang, dan mencapai keutuhan diri. Kedua, konsep resiliensi yang memandang ketahanan sebagai kapasitas dinamis yang dapat dibentuk,

dipelajari, dan diperkuat melalui lingkungan serta proses pendidikan. Ketiga, teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal sebagai basis pembentukan manusia seutuhnya. Sintesis dari ketiga kerangka ini membuka ruang bagi pengembangan konsep ketahanan makna dalam perspektif pendidikan Islam sebagai respons atas krisis eksistensial modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Mustaqim, 2017). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji, merumuskan, dan mengembangkan konsep ketahanan makna (meaning resilience) dalam perspektif pendidikan Islam melalui telaah teoretis dan analisis konseptual, bukan untuk mengukur fenomena secara empiris atau statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Passa, 2023). Data primer meliputi karya-karya utama yang membahas pendidikan Islam, resiliensi, makna hidup, serta pemikiran tokoh-tokoh relevan, termasuk tulisan-tulisan Buya Hamka yang berkaitan dengan pendidikan, makna hidup, dan spiritualitas. Data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi akademik yang membahas krisis eksistensial modern, psikologi makna, dan pendidikan Islam kontemporer. Subjek penelitian dalam kajian ini bukan berupa individu atau populasi empiris, melainkan konsep dan gagasan yang berkaitan dengan ketahanan makna dalam pendidikan Islam (Purnomo & Bramantoro, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan sampel dan populasi dalam pengertian kuantitatif, melainkan memilih sumber-sumber pustaka secara purposive, berdasarkan relevansi, otoritas keilmuan, dan kontribusinya terhadap tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis literatur yang relevan. Proses ini melibatkan pengumpulan teks-teks keagamaan, karya pemikiran Islam, serta kajian akademik modern yang membahas resiliensi dan makna hidup (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konseptual dan analisis isi (*content analysis*). Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan merumuskan konsep ketahanan makna dalam kerangka pendidikan Islam (Maidiana, 2021). Sementara itu, analisis isi digunakan untuk menafsirkan gagasan-gagasan utama dari sumber pustaka dengan cara menghubungkan nilai-nilai tauhid, pendidikan, dan resiliensi dalam konteks krisis eksistensial modern. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap (Arikunto, 1989), yaitu: *pertama*, penentuan fokus penelitian dan perumusan kerangka konseptual; *Kedua*, pengumpulan literatur yang relevan dengan tema ketahanan makna dan pendidikan Islam; *Ketiga*, klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama penelitian; *Keempat*, analisis dan sintesis konsep untuk membangun kerangka meaning resilience dalam pendidikan Islam; serta *Kelima*, penarikan kesimpulan yang bersifat teoretis dan reflektif. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai pandangan dan literatur dari beragam disiplin keilmuan, seperti pendidikan Islam, filsafat, dan psikologi makna. Dengan cara ini, konsep yang dirumuskan diharapkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan konteks keilmuan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diarahkan untuk mengkaji konsep ketahanan makna (meaning resilience) dalam perspektif pendidikan Islam sebagai respons terhadap krisis eksistensial yang berkembang dalam kehidupan modern. Fokus pembahasan tidak hanya menempatkan makna hidup sebagai dimensi normatif, tetapi juga sebagai kapasitas eksistensial yang dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam dipahami sebagai ruang strategis yang memungkinkan integrasi antara nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam membangun ketahanan individu dan sosial. Oleh karena itu, pembahasan ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian utama, yaitu: pertama, analisis krisis

eksistensial modern dan urgensi ketahanan makna; kedua, pemaknaan konsep meaning resilience dalam perspektif pendidikan Islam; dan ketiga, peran pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan ketahanan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

### **Krisis Eksistensial Modern, Urgensi Ketahanan Makna serta Meaning Resilience dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Krisis eksistensial saat ini menjadi sebuah isu yang semakin terlihat dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi, perubahan cepat dalam sistem sosial, dominasi pemikiran rasional, dan tekanan sosial yang semakin kuat sering kali disertai dengan peningkatan pencarian makna hidup (Sari, 2025). Hal ini mengakibatkan banyak orang merasa kosong, tidak tahu arah, dan terasing dari diri mereka sendiri. Fenomena ini ternyata mempengaruhi tidak hanya aspek psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral individu, terutama di kalangan generasi muda yang sedang mencari identitas diri.

Dalam konteks ini, konsep ketahanan makna menjadi sangat penting untuk diteliti. Ketahanan makna merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan dan memberikan arti pada hidupnya di tengah situasi yang sulit dan penuh ketidakpastian (Ayob dkk., 2024). Konsep ini menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, memerlukan orientasi hidup yang bermakna agar bisa bertahan dan berkembang secara utuh. Tanpa adanya makna, pencapaian dalam aspek material dan akademik sering kali tidak cukup untuk menjamin kesejahteraan batin. Pendidikan memiliki berbagai fungsi penting dalam membangun ketahanan makna hidup setiap orang (Mardiyah & Sofa, 2025). Namun, dalam era pendidikan modern, yang sering ditekankan adalah aspek kognitif, pencapaian nilai, dan persaingan teknis, sehingga dimensi makna hidup sering kali diabaikan. Pendidikan berisiko menjadi sekadar proses mekanis yang fokus pada hasil formal, bukan pada perkembangan individu yang mengetahui tujuan dan nilai keberadaannya.

Dalam proses pendidikan ketika makna tidak diintegrasikan ke dalam proses belajar maka pengetahuan akan kehilangan kemampuan untuk mengubah dan hanya berfungsi secara praktis (Dalimunthe, 2010). Akibatnya, seseorang mungkin berhasil dalam hal akademis, tetapi rentan dalam menghadapi tantangan hidup. Situasi ini menyoroti pentingnya mengarahkan kembali pendidikan agar tidak hanya menghasilkan individu yang pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dalam melaksanakan makna hidup dan perannya dalam masyarakat yang kompleks. Sedangkan *Resiliensi* atau ketahanan merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang merujuk pada kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika berhadapan dengan tekanan, kegagalan, maupun situasi yang menantang (Rismawati & Nugraha, 2024). Dalam kerangka pendidikan, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai daya internal yang memungkinkan individu mempertahankan orientasi hidup dan stabilitas diri di tengah perubahan dan ketidakpastian.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep resiliensi mengalami perluasan makna (Ayob dkk., 2024). *Resiliensi* tidak semata-mata dimaknai sebagai kekuatan psikologis, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang berakar pada keimanan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri atas unsur fisik, intelektual, emosional, dan spiritual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, ketahanan dalam pendidikan Islam mencerminkan integrasi antara keteguhan mental, kestabilan emosi, kematangan moral, serta kedalaman spiritual yang membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Landasan teologis resiliensi dalam Islam bersumber dari nilai-nilai dasar ajaran agama, seperti sabar, tawakal, ikhtiar, dan syukur (Romlah & Rusdi, 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai mekanisme spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia akan diuji sesuai dengan kadar kemampuannya, yang

menunjukkan bahwa ujian dan ketahanan merupakan bagian dari sunnatullah dalam perjalanan hidup manusia. Dengan demikian, resiliensi dalam Islam tidak dipahami sebagai kondisi luar biasa, melainkan sebagai potensi fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Terlihat dalam kerangka pendidikan Islam, makna hidup menempati posisi sentral dalam proses pembentukan manusia (Deslina dkk., 2024). Islam memandang kehidupan manusia tidak bersifat tanpa tujuan, melainkan diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi. Orientasi tujuan inilah yang menjadi fondasi utama ketahanan makna, karena individu yang memahami tujuan eksistensialnya cenderung memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian hidup. Tauhid berperan sebagai prinsip inti dalam membangun ketahanan makna dalam pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kerangka integratif yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan manusia (Passa, 2024; Sayyi, Mashuri, dkk., 2025). Melalui tauhid, aktivitas pendidikan, termasuk proses belajar, berpikir, dan berinteraksi sosial, dimaknai sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dengan orientasi ini, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian instrumental, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran makna yang berkelanjutan.

Dalam sudut pandang epistemologis, pendidikan Islam memandang makna sebagai hasil dari interaksi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Makna hidup tidak hadir secara instan, melainkan dibentuk melalui proses reflektif yang melibatkan pemahaman teks-teks keagamaan, penggunaan rasionalitas, serta penghayatan terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk melakukan tadabbur, refleksi, dan evaluasi diri agar pengalaman hidup dapat ditafsirkan secara konstruktif dan bermakna. Melalui proses tersebut, meaning resilience dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai daya tahan psikologis, tetapi juga sebagai kemampuan eksistensial untuk menafsirkan realitas hidup secara bernalih dan berorientasi tujuan. Ketahanan makna ini memungkinkan individu untuk tidak terjebak dalam kehampaan, nihilisme, atau relativisme nilai, sekaligus memberikan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan di tengah kompleksitas dunia modern.

### **Pendidikan Islam sebagai Ruang Pembentukan Ketahanan dan Makna Aspek Psikospiritual Siswa**

Pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang strategis dalam membentuk ketahanan makna peserta didik, karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan orientasi hidup (Rakhmat & Hidayat, 2022). Dalam kerangka ini, penguatan resiliensi dan makna hidup berlangsung melalui interaksi antara pendidik, kurikulum, lingkungan pendidikan, serta konteks sosial yang lebih luas.

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan *resiliensi* siswa (Nasaruddin & Mubarak, 2022). Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang memperlihatkan sikap sabar, konsisten, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan. Keteladanan ini menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai ketahanan makna, karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025a).

Selain peran guru, kurikulum pendidikan Islam turut berkontribusi dalam penguatan resiliensi dan ketahanan makna. Integrasi nilai-nilai akhlak, kisah-kisah keteladanan para nabi, serta sejarah tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi ujian hidup memberikan kerangka naratif yang bermakna bagi peserta didik. Melalui narasi tersebut, siswa diajak memahami bahwa kesulitan dan penderitaan merupakan bagian dari perjalanan hidup yang sarat dengan pelajaran dan hikmah.

Lingkungan pendidikan yang Islami juga memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan *resiliensi* (Mukhlis dkk., 2023). Suasana yang kondusif, penuh kasih sayang, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebersamaan membantu peserta didik merasa aman secara psikologis dan spiritual. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap kesulitan mengandung hikmah dan peluang untuk pembelajaran, sehingga kegagalan tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri.

Pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan berorientasi pada nilai-nilai akhirat (Dalimunthe, 2010). Orientasi tujuan ini berperan penting dalam membangun ketahanan makna, karena individu yang memiliki tujuan transenden cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks ini, resiliensi dalam pendidikan Islam tercermin dalam sikap istiqamah, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan.

Keluarga sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan Islam turut memainkan peran penting dalam menanamkan resiliensi sejak dulu (Passa, 2023). Pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memperkuat ketahanan mental dan spiritual anak, sehingga pendidikan di sekolah mendapatkan dukungan yang selaras dari lingkungan keluarga. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan ketahanan makna yang berkelanjutan. Konteks pengembangan pemikiran pendidikan Islam seperti K. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dapat dijadikan salah satu rujukan konseptual yang relevan. Buya Hamka dikenal sebagai intelektual Muslim yang inovatif dan produktif, dengan gagasan-gagasan pendidikan yang bersifat dinamis dan melampaui zamannya (Zul, 2020). Pemikirannya tidak hanya relevan pada konteks historis, tetapi juga menawarkan perspektif yang aktual dalam menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya terkait pembentukan makna hidup dan ketahanan spiritual (Nurhasanah dkk., 2023).

Pendidikan Islam memandang pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah, sehingga aktivitas belajar tidak dilepaskan dari orientasi pengabdian kepada Allah (Hamidah, 2021). Perspektif ini memperkuat makna dari proses pendidikan dan menjauhkan peserta didik dari orientasi sempit yang hanya berfokus pada pencapaian nilai, gelar, atau status sosial. Dengan pemahaman tersebut, pendidikan Islam memiliki kemampuan besar untuk membentuk individu yang tidak hanya tahan secara psikologis, tetapi juga kuat secara spiritual dan memiliki makna dalam hidupnya. Ketahanan makna dalam pendidikan Islam bersifat tidak hanya individual, tetapi juga kolektif (Priono, 2022). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari arti hidup. Makna hidup tidak semata-mata ditemukan dalam pencapaian pribadi, tetapi juga dalam kontribusi nyata bagi kesejahteraan komunitas dan umat secara luas.

Sebagai penutup, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Huda dkk., 2023). Pendekatan evaluatif yang holistik ini menegaskan bahwa ketahanan makna merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan Islam (Sayyi dkk., 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan manusia yang tangguh, bermakna, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan sikap yang beretika dan bertanggung jawab.

Sedangkan ketahanan makna tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis dan spiritual siswa. Dalam situasi krisis eksistensial saat ini, seseorang tidak hanya menghadapi kelelahan mental akibat tekanan dari akademis dan sosial, tetapi juga merasakan kekosongan emosional yang muncul dari kehilangan arah dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan perpaduan antara kesehatan mental dan kekuatan spiritual sebagai dasar dari ketahanan makna. Dari sudut pandang psikologis, ketahanan makna sangat terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, menghadapi ketidakpastian, dan menafsirkan penderitaan dengan cara yang positif. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membangun cara berpikir yang tidak sekadar fokus pada hasil materi,

tetapi juga pada pemaknaan hidup sebagai bagian dari ujian dan tanggung jawab ilahi. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan hanya sebagai ancaman.

Aspek spiritual berfungsi sebagai sumber utama makna dalam pendidikan Islam. Misalnya, konsep tauhid memberikan dasar ontologis yang menunjukkan bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi. Kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah menciptakan rasa keterhubungan yang mendalam, sehingga individu tidak mudah terjerumus ke dalam nihilisme atau relativisme makna yang sering terjadi di kehidupan modern. Dengan demikian, penguatan dimensi psikospiritual dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun ketahanan makna. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu menyediakan pengalaman batin yang berarti. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pintar secara intelektual, tetapi juga berkembang secara eksistensial.

### **Strategi Pedagogis Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Makna**

Untuk menciptakan ketahanan makna dalam pendidikan Islam, diperlukan strategi pedagogis yang dirancang secara khusus untuk mengatasi tantangan eksistensial yang dihadapi siswa. Model pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi mengabaikan kebutuhan yang mendalam dari manusia akan makna (Marwiyah dkk., 2023). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis harus diarahkan kepada pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Salah satu strategi yang penting adalah menggunakan pembelajaran reflektif yang mendorong siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka (Rahman, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, merenungkan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah dapat menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran akan makna. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa ajaran Islam terhubung dengan kenyataan sehari-hari (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025b). Pendekatan dialogis juga berperan penting dalam membangun ketahanan makna. Ruang untuk berdialog memungkinkan siswa mengekspresikan kegelisahan eksistensial mereka, keraguan, serta pencarian makna secara terbuka. Dalam hal ini, pendidik berperan bukan hanya sebagai pemberi jawaban, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing pencarian makna secara kritis dan penuh tanggung jawab. Di samping itu, strategi pembelajaran berbasis teladan memiliki dampak besar dalam pengembangan makna. Pendidik yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan tindakan mereka akan menjadi sumber inspirasi eksistensial bagi siswa (Ismail dkk., 2025). Dengan menggabungkan strategi reflektif, dialogis, dan keteladanan, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai medium yang efektif dalam membangun ketahanan makna.

Upaya membangun ketahanan makna dalam pendidikan Islam menuntut strategi pedagogis yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan afektif peserta didik. Strategi ini berlandaskan pada prinsip bahwa pendidikan Islam bukan semata proses transmisi ilmu pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai yang membentuk keutuhan pribadi manusia (Najmi, 2024). Dalam konteks tersebut, pendekatan pedagogis harus diarahkan pada pengembangan kesadaran diri, refleksi spiritual, serta pemaknaan terhadap pengalaman hidup sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

*Pertama*, pendekatan reflektif-spiritual menjadi dasar penting dalam strategi pedagogis Islam. Pembelajaran reflektif memberi ruang bagi peserta didik untuk merenungkan hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan pengalaman hidup serta realitas sosial yang dihadapi. Dalam tradisi Islam, kegiatan tadabbur terhadap ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan kauniyah (alam semesta) berfungsi menumbuhkan kesadaran transendental, di mana peserta didik diajak untuk melihat makna di balik fenomena dan peristiwa kehidupan. Melalui refleksi yang diarahkan kepada nilai-nilai ketauhidan, siswa mampu membangun hubungan eksistensial antara pengetahuan dan keimanan, sehingga makna hidup tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diinternalisasi dalam sikap dan tindakan.

**Kedua**, pendekatan dialogis-humanistik menjadi sarana strategis dalam membangun ketahanan makna. Proses dialog yang terbuka antara guru dan siswa memungkinkan ekspresi kejujuran intelektual, keraguan eksistensial, dan pencarian makna hidup tanpa rasa takut dihakimi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang membimbing siswa menuju pemahaman makna berdasarkan prinsip kebebasan bertanggung jawab. Dialog yang berlandaskan nilai-nilai Islam mendorong tumbuhnya empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pencari makna yang aktif dan reflektif. Pendekatan ini selaras dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, yakni proses penanaman adab dan kesadaran moral melalui relasi edukatif yang humanis.

**Ketiga**, pendekatan keteladanan (uswah hasanah) menjadi inti dari pedagogi Islam. Nilai-nilai ketahanan makna lebih efektif ditanamkan melalui tindakan nyata daripada sekadar penjelasan verbal. Pendidik yang menampilkan konsistensi antara ucapan dan perilaku, menunjukkan kesabaran, keikhlasan, serta keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan, akan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam memahami makna sabar, syukur, dan tawakal. Keteladanan ini menumbuhkan dimensi afektif yang kuat, karena peserta didik belajar memaknai nilai-nilai Islam melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap sikap pendidik.

**Keempat**, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses transformasi batin. Misalnya, melalui kegiatan sosial keagamaan, kerja bakti, atau proyek kemanusiaan yang berorientasi nilai spiritual. Aktivitas semacam ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan mengajarkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui kontribusi terhadap kesejahteraan umat dan lingkungan. Dengan demikian, pengalaman menjadi media pembelajaran yang memperkuat resiliensi makna secara konkret dan aplikatif.

**Kelima**, strategi integratif-holistik harus diterapkan agar seluruh unsur kurikulum, lingkungan pendidikan, dan budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan ketahanan makna. Kurikulum tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada orientasi nilai yang menumbuhkan kesadaran spiritual. Lingkungan pendidikan yang penuh kasih, adil, dan menghargai keberagaman memungkinkan siswa mengembangkan rasa aman eksistensial. Selain itu, kegiatan muhasabah dan pembinaan rohani di sekolah dapat dijadikan ruang kontemplatif untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Dengan demikian, strategi pedagogis pendidikan Islam dalam membangun ketahanan makna harus bersifat transformatif dan kontekstual. Ia tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk hati dan jiwa. Pendidikan yang demikian akan melahirkan individu yang memiliki keteguhan dalam menjalani kehidupan, mampu menafsirkan penderitaan secara konstruktif, dan menjadikan setiap pengalaman sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pendekatan pedagogis yang menyeluruh, pendidikan Islam dapat menjadi medium rekonstruksi makna hidup yang berakar pada tauhid dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat.

## SIMPULAN

Simpulan harus menyebutkan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, menjawab permasalahan yang diungkap dalam pendahuluan, serta relevan dengan permasalahan dan tujuan. Ditulis dalam bentuk naratif bukan dalam bentuk numerikal atau pointer. Kajian ini menunjukkan bahwa krisis eksistensial modern yang ditandai oleh kekosongan makna, keterasingan diri, dan rapuhnya orientasi hidup merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang terlalu berfokus pada capaian kognitif dan kompetensi teknis terbukti belum cukup mampu membekali individu untuk menghadapi tekanan, kegagalan, dan ketidakpastian hidup. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun ketahanan dalam memaknai kehidupan secara utuh. Hasil telaah konseptual ini menegaskan bahwa meaning resilience

atau ketahanan makna merupakan kapasitas eksistensial yang memungkinkan individu mempertahankan orientasi hidup yang bermakna di tengah situasi sulit dan penuh perubahan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ketahanan makna tidak dipahami semata-mata sebagai daya tahan psikologis, melainkan sebagai integrasi antara keteguhan mental, kestabilan emosional, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Landasan teologis seperti tauhid, sabar, tawakal, ikhtiar, dan syukur menjadi fondasi utama dalam membentuk ketahanan makna yang berakar pada kesadaran akan tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah di bumi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan ketahanan makna, baik pada level individual maupun kolektif. Melalui peran guru sebagai teladan, kurikulum yang sarat nilai akhlak dan keteladanan, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta dukungan keluarga, pendidikan Islam mampu menanamkan orientasi hidup yang bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, pandangan tokoh seperti Buya Hamka memperkaya kerangka konseptual pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya makna hidup, spiritualitas, dan integrasi iman ilmu amal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan makna merupakan elemen kunci dalam menjawab krisis eksistensial modern, dan pendidikan Islam menawarkan paradigma alternatif yang komprehensif dalam membangun manusia yang tangguh, beriman, dan bermakna. Konseptualisasi meaning resilience dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat fondasi teoretis pendidikan Islam, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pendidikan yang lebih humanis, reflektif, dan relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- Akhsan, A., Adib, H., & Wiyani, N. A. (2021). Integrasi Islam, Sains dan Budaya: Tinjauan Teoritis. ... : *Keislaman, Sosial Dan ....*
- Alfred. (2018). Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(2), 1–23.
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. PT Bima Karya.
- Ayob, M. A. S., Soh, N. S. M., Sairi, F. M., Zaini, M. N. M., & Aziz, A. A. (2024). Integrasi Spiritual dan Agama dalam Membina Ketahanan Diri Menghadapi Cabaran Hidup [The Integration of Spirituality and Religion in Building Resilience to Life's Challenges]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 7(3), 178–191.
- Dalimunthe, S. S. (2010). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Darmalaksana, W. (2021). Agama dan Pancasila Perspektif Multikultur untuk Moderasi Indonesia. *Print Kelas Menulis UIN Sunan ....*
- Deslina, Y., Ramadhani, S., Dalimunthe, R. Y., & Lubis, J. N. (2024). ETIKA ISLAM DALAM PENERAPAN ILMU. *Tarim: Jurnal Islamic Education*, 2(2), 74–80.
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>

- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul Fikri*, 15(2), 2021.
- Huda, A. B., Panjaitan, P. F., Melani, M., & Sabila, D. (2023). Hakikat evaluasi dalam pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal Of Education*, 95–106.
- Ismail, I., Maulidi, A., Muttaqiqin, M., Ridho, A., Wardi, M., & Supandi, S. (2025). Tanfidh Bir Al-Wālidain Fi Tafā’ulāt Al-Ijtīmā’iyah Li Mujtama’Madura: Tahlīl Thaqāfat Abhakte min Manzūr Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. *Journal Of Indonesian Islam*, 19(1), 263–299.
- Maidiana. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Mardiyah, F., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dalam perspektif Islam: Transformasi spiritualitas dan kontribusi sosial bagi kaum Muslim dalam kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Marwiyah, S., Ismail, I., & Masruddin, M. (2023). *Implementation of Smart Pop Up Book Media to Improve Read-Write Literacy in Children*. 4778, 364–369. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3789>
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Handayani, F. (2023). Lingkungan pendidikan islam dan problematika:(kajian terkait komponen utama lingkungan pendidikan islam). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 76–92.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. digilib.uin-suka.ac.id.
- Nafal, Q., Kojin, Tanzeh, A., & Fuadi, I. (2024). Kepemimpinan Profetik Nabi Sulaiman. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 113–131.
- Najmi, A. (2024). PERAN KESABARAN PENDIDIK DALAM MENCIPTAKAN KEPRIBADIAN SISWA BERKUALITAS PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Istifkar*, 4(2), 200–212.
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode pengajaran dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan QS An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148.
- Nurhasanah, F., IbnuDin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 176–195.
- Passa, Muh. M. (2023). *Living Qur'an Dalam Tradisi Botting Bongi Pada Masyarakat Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. 1–87.
- Passa, Muh. M. (2024). Al-Qur'an dan Kebenaran Ilmiah: Teropong Kajian Modern dalam Filsafat dan Keilmuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 179–191.
- Passa, Muh. M., Pratiwi, Arjuna, & Patma. (2025). Family Resilience dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Broken Home. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1701–1712.
- Priono, A. (2022). Integrasi ilmu dan agama dalam upaya membangun etika dan pendidikan moral dalam pembelajaran Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 65–71.
- Purnomo, W., & Bramantoro, T. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. books.google.com.

- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi pendidikan Islam sejak dulu di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 818–833.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28.
- Rismawati, R., & Nugraha, M. S. (2024). PERAN PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1368–1382.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Sari, H. P. (2025). Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 68–78.
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025a). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025b). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*.
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3 ed.). Alfabeta.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah*, 20(2), 102–120.